



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Ibu Menyusui di Dusun 1, Desa Tanjung Anom

Citra Dewi Fitri¹, Nafi'atul Latifah^{2*}

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia, Indonesia

Korespondensi penulis : Nafilatifah1@gmail.com*

Abstract, Exclusive breastfeeding is important for the quality of children's health. However, the proportion of exclusive breastfeeding at the Deli Serdang City Health Center has only reached 45.6%, still far from the World Health Organization (WHO) target of 50%. Nurse self-efficacy is one of the important elements that influences nursing behavior. This study aims to determine factors related to breastfeeding self-efficacy. This research was cross-sectional, with a sample of 147 mothers obtained by purposive sampling. Breastfeeding Self-Efficacy (BSE) was measured using the Breastfeeding Self-Efficacy Short-Form. Data analysis used the Chi-Square test. The results of the study showed that there was a significant relationship between breastfeeding problems (p value=0.001), family support (p value=0.001), and support from health workers (p value=0.001) with breastfeeding self-efficacy. It was concluded that breastfeeding problems, family support, and support from health workers were factors related to breastfeeding self-efficacy in breastfeeding mothers. Therefore, health workers and families are expected to provide support to mothers when they have breastfeeding problems.

Keywords: Self-Efficacy, Breastfeeding Mothers, Child Health

Abstrak, Pemberian ASI eksklusif penting bagi kualitas kesehatan anak. Namun demikian, proporsi pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kota Deli Serdang baru mencapai 45,6%, masih jauh dari target World Health Organization (WHO) sebesar 50%. Efikasi diri perawat merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi perilaku keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri menyusui. Penelitian ini bersifat cross-sectional, dengan sampel sebanyak 147 ibu yang diperoleh secara purposive sampling. Efikasi Diri Menyusui (SADARI) diukur dengan menggunakan Breastfeeding Self Efficacy Short-Form. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara permasalahan menyusui (p value=0,001), dukungan keluarga (p value=0,001), dan dukungan tenaga kesehatan (p value=0,001) dengan efikasi diri menyusui. Disimpulkan bahwa permasalahan menyusui, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri menyusui pada ibu menyusui. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dan keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan ibu ketika mereka memiliki masalah menyusui.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Ibu Menyusui, Kesehatan Anak

1. PENDAHULUAN

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menemukan bahwa 35,73% bayi usia 0-6 bulan mendapatkan ASI eksklusif, menurut kajian BKKBN (2017). Temuan Riskesdas 2018 mengungkapkan bahwa angka pemberian ASI pada bayi usia 0-5 bulan di Indonesia sebesar 37,3%, yang masih jauh dari angka acuan WHO sebesar 50% (Kemenkes, 2018). Permasalahan ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat kabupaten/kota. Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Utara yang memiliki cakupan ASI eksklusif yang rendah. Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Deli Serdang tahun 2019, hanya 40,2% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.

Pemberian ASI berkaitan dengan kesehatan dan gizi bayi, bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki persentase lebih besar untuk mengalami sakit > 3 kali dalam 6 bulan (Celent, 2017). Berbagai faktor terbukti mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu tingkat pendidikan ibu, penggunaan botol dot, kategori usia bayi 4-5 bulan, kategori usia bayi enam bulan, pengetahuan ibu, dan sikap ibu (Bagaray, 2024; Ratu, 2024). Salah satu faktor yang penting dan berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif adalah efikasi diri. Efikasi Diri Menyusui mengacu pada sudut pandang dan keyakinan ibu tentang menyusui bayinya dan memperkirakan apakah ibu memilih untuk menyusui atau tidak, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, apakah ibu memiliki pola pikir yang memperkuat diri atau tidak, dan upaya untuk menanggapi kesulitan menyusui secara emosional (Dennis, 2010). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri ibu menyusui, maka semakin benar perilaku menyusui mereka. Namun, jika ibu memiliki efikasi diri yang rendah terhadap kemampuannya untuk menyusui, maka perilaku menyusui akan semakin rendah (Isyti'aroh, 2019). Ibu yang memiliki efikasi diri menyusui yang rendah terbukti cenderung menggunakan cara alternatif lain untuk mengatasi masalah menyusui, seperti memberikan susu formula (Keemer, 2013).

Breastfeeding Self Efficacy (BSE) atau efikasi diri menyusui tentu tidak dapat terbentuk tanpa adanya pengaruh atau dukungan dari luar maupun dari dalam diri sendiri yang menyatakan bahwa dalam memilih, menjalankan, dan mempertahankan perilaku, individu mempertimbangkan empat sumber informasi yaitu Performance Achievement, Vicarious Experience, Verbal Persuasion, dan Physiological Responses (Dennis, 2010). Pengalaman positif menyusui: ibu akan meyakini dirinya mampu menyusui dengan baik, namun apabila ibu memiliki pengalaman buruk dalam menyusui maka peluang untuk gagal dalam menjalankan ASI eksklusif akan lebih besar. Ibu yang memiliki masalah dalam menyusui cenderung memiliki efikasi diri menyusui yang rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki masalah dalam menyusui (Titaley, 2021). Selain pengalaman dan masalah dalam menyusui, dukungan sosial merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan efikasi diri menyusui. Adanya dukungan verbal dari orang terdekat seperti keluarga dan tenaga kesehatan, mendorong ibu untuk tetap memberikan ASI kepada bayinya. Data tentang faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri, khususnya di Kalimantan Utara, sangat minim, meskipun informasi berbasis bukti ilmiah diperlukan untuk merencanakan dan menyiapkan program kesehatan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kota Deli Serdang dengan pendekatan cross sectional. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024, puskesmas ini merupakan puskesmas di Deli Serdang yang memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif terendah dibandingkan dengan puskesmas lainnya. Secara spesifik, puskesmas ini melayani 305 bayi berusia di bawah enam bulan. Populasi penelitian adalah ibu dengan bayi usia 0-12 bulan yang berobat ke Puskesmas Kota Deli Serdang sebanyak 404 orang. Sampel penelitian sebanyak 147 ibu menyusui dipilih dengan menggunakan rumus Lemeshow untuk menghitung besar sampel dan teknik non-probability sampling. Kriteria inklusi adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dan pernah melahirkan lebih dari satu orang anak (multipara). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengalaman menyusui, kesulitan yang dialami selama menyusui, tingkat dukungan keluarga, dan tingkat bantuan yang diterima dari tenaga kesehatan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Breastfeeding Self Efficacy (BSE). Data dikumpulkan melalui kuesioner. Pengukuran tingkat Breastfeeding Self Efficacy (BSE) menggunakan Breastfeeding Self Efficacy Short-Form, berisi 14 butir pernyataan dengan menggunakan skala likert yaitu Rentang 1-5. Skala 1 digunakan jika klien merasa tidak aman pada saat yang sama, sedangkan skala 5 digunakan jika klien merasa sangat percaya diri. (Dennis, 2010). Data yang diperoleh diolah melalui tahap editing, coding, entri data, dan cleaning. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan nilai $p < 0,05$.

3. HASIL

Hasil data deskriptif responden menunjukkan bahwa dari 147 responden, distribusi kelompok umur responden paling banyak terdapat pada rentang usia 20-35 tahun, dengan jumlah sebanyak 113 orang (76,9%). Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA/ sederajat, yaitu sebesar 49,7%. Secara lengkap data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ibu Bayi

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ibu	<20	2.7
	20-35	76.9
	>35	20.4

Hunian	Pengangguran	122	83.0
	Pekerjaan	25	2.7
Tingkat Pendidikan	Kurang berpendidikan	2	1.4
	Dasar/setara	21	14.3
	SMP/ sederajat	23	15.6
	SMA/ sederajat	73	49.7
	Pendidikan tinggi	28	19.0
ANC	≥ 4 kali	122	83.0
	< 4 kali	25	17.0
Mengikuti kelas menyusui	Ya	137	93.2
	TIDAK	10	6.8
Catatan Buku Ibu	Memiliki	145	98.6
	Tidak memiliki	2	1.4
Efikasi Diri Menyusui	Lebih tinggi	86	58.5
	Lebih rendah	61	41.5
Total		147	100

Tabel 2 Hasil Analisis Bivariat Hubungan Variabel Independen dengan Efikasi Diri Menyusui

Variabel	<u>Efikasi Diri Menyusui</u>				Total		Nilai P	
	<u>Ting</u>		<u>Rend</u>		N	%		
	<u>gi</u>		<u>ah</u>					
	F	%	F	%				
Pengalaman menyusui	Bagus	39	65.0	21	35.0	60	100.0	0,184
	Buruk	47	54.0	40	46.0	87	100.0	
Masalah menyusui	Tidak ada masalah	60	77.9	17	22.1	77	100.0	0,001
	Tidak berhubungan dengan apapun Penyakit	7	31.8	15	68.2	22	100.0	

	berhubungan dengan apa pun penyakit/payudar	12	52.2	11	47.8	23	100.0	
	aMasalah anatomi							
Dukungan keluarga	Keduanya	7	28.0	18	72.0	25	100.0	
	Tinggi	58	75.3	19	24.7	77	100.0	0,001
	Rendah	28	40.0	42	60.0	70	100.0	
Dukungan Tenaga Kesehatan	Mendukung	60	75.0	20	25.0	80	100.0	0,001
	Tidak Mendukung	26	38.8	41	61.2	67	100.0	
Total		86	58.5	61	41.5	147	100.0	

Tabel 1 menunjukkan dari 147 responden, mayoritas memiliki efikasi diri menyusui yang tinggi (58,5%) dan riwayat mengikuti kelas menyusui (93,2%). Tabel 2 menunjukkan responden dengan BSE tinggi, proporsi tertinggi adalah mereka yang tidak memiliki masalah menyusui (77,9%).

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa ibu yang memiliki masalah menyusui yang tidak berhubungan dengan penyakit (31,8%), memiliki masalah menyusui yang berhubungan dengan kondisi anatomi (52,2%), dan yang memiliki kedua jenis masalah menyusui (28,0%) juga memiliki Breastfeeding Self-Efficacy yang rendah. Hasil analisis bivariat untuk masalah menyusui dan Breastfeeding Self-efficacy (SADARI) nilai = 0,001, lebih kecil dari nilai $p < 0,05$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara masalah menyusui dengan Breastfeeding Self-efficacy (SADARI). Uji Chi-square juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dengan Breastfeeding Self-efficacy (SADARI).

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki Breastfeeding Self-efficacy yang tinggi (58,5%). Penelitian Kabariyah (2023) menjelaskan bahwa Breastfeeding Self-efficacy (SADARI) dapat menjelaskan self-efficacy mengenai pilihan ibu, apakah akan memilih untuk melanjutkan pemberian ASI (choice of behavior), usaha ibu untuk menyusui, pola pikir ibu yang mempengaruhi dan membentuk respon emosionalnya

dalam menyusui bayinya. Sebuah penelitian menyatakan bahwa kinerja yang berhasil dapat meningkatkan self-efficacy dan dapat mengurangi terjadinya kegagalan (Titaley, 2021). Ibu yang telah berhasil menyusui bayinya secara penuh akan semakin memiliki rasa percaya diri dan evaluasi terhadap efikasi dirinya. Glassman et al. (2014) menemukan bahwa jika ibu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, maka peluang untuk memberikan ASI eksklusif juga semakin tinggi. Rasa percaya diri yang wajar akan membuat seseorang mau dan mampu belajar melakukan sesuatu dengan perilaku yang baik.

Penelitian ini menemukan adanya korelasi antara masalah menyusui dengan kejadian SADARI (nilai = 0,001). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat self-efficacy menyusui adalah masalah dalam menyusui (Titaley, 2021). Tantangan yang dihadapi selama menyusui dapat menurunkan self-efficacy menyusui (SADARI), karena ibu yang kurang memiliki tekad dan ketahanan dalam mengatasi hambatan tersebut cenderung akan menghentikan pemberian ASI sebelum waktunya dan beralih ke susu formula (Komalasari, 2016).

Salah satu solusi bagi ibu yang mengalami permasalahan menyusui adalah dengan melakukan konseling. Konseling menyusui terbukti dapat membantu ibu dalam memilih dan menentukan alternatif pemecahan masalah yang dialaminya. Ibu yang mendapatkan konseling laktasi memiliki kemampuan menyusui yang lebih baik sebesar 3,85 kali jika dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan konseling (Ambarwati, 2014).

Variabel lain yang berhubungan dengan BSE adalah dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan (nilai = 0,001). Dukungan tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam kepercayaan diri ibu dalam menyusui karena tenaga kesehatan merupakan orang yang dipercaya oleh ibu, dianggap mampu memberikan informasi yang tepat dan akurat mengenai menyusui, serta dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tenaga kesehatan dengan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Dukungan dan efikasi diri dalam menyusui (Nankumbi, 2019). Selain dari keluarga, dukungan tenaga kesehatan dapat ditunjukkan melalui konseling; melalui konseling, ibu dapat lebih memahami dan memiliki keterampilan dalam menyusui dengan benar. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, maka keberhasilan menyusui akan semakin meningkat (Kusumawati, 2021; Kurniawati, 2024).

Dukungan dari keluarga dekat juga penting. Adanya dukungan dari keluarga dapat meningkatkan self-efficacy ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Tanpa adanya dukungan dari keluarga, khususnya suami, ibu akan merasa berjuang sendiri dalam

menyusui. Akibatnya, ibu cenderung merasa putus asa dan merasa tidak mampu lagi untuk menyusui bayinya, terutama ketika ibu harus menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama proses menyusui (Annisa, 2015). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan adanya hubungan antara self-efficacy ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif dengan jaringan pendukungnya (Vitasari, 2018). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pendampingan tenaga kesehatan dalam proses menyusui hanya berlangsung dalam jangka pendek di bulan pertama, namun dukungan dari keluarga secara berkala terus menerus, sehingga dukungan keluarga menjadi faktor penting bagi keberlangsungan ibu dalam memberikan ASI (Gutierrez-de-Teran-Moreno, 2022).

5. KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara permasalahan menyusui (nilai $p = 0,001$), dukungan keluarga (nilai $= 0,001$), dan dukungan petugas kesehatan (nilai $p = 0,001$) dengan Breastfeeding Self-efficacy (BSE) pada ibu menyusui. Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar keluarga dan petugas kesehatan terus memberikan dukungan, motivasi, dan informasi jika ibu menghadapi permasalahan menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, L., & Swastiningsih, N. (2015). Dukungan sosial dan dampak yang dirasakan oleh ibu menyusui dari suami. *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi* 3(1), 16-22. <http://dx.doi.org/10.12928/empati.v3i1.3013>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*
- Bagaray, EF, Langi, FLFG, & Posangi, J. (2024). Penetapan Pemberian ASI Eksklusif 24 Jam Terakhir Pada Bayi Umur 0 Sampai 6 Bulan Di Indonesia. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas sama Ratulangi*, 9(4), 48–62. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/viewFile/29484/28603>
- Celent, N., Astuti, T., & WU, JN (2017). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Frekuensi Sakit Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Girisubo dan Di Puskesmas Girisubo Gunung Kidul. *Jurnal Keperawatan GSH*, 6(2), 33–39. doi:<https://doi.org/10.35890/jkdh.v9i2.150>
- Dennis, C.-L. (2010). Efikasi Diri Menyusui. Penelitian Transisi Keibuan. <http://www.cindyleedennis.ca/research/1-breastfeeding/breastfeeding-self-efisiensi/>
- Glassman, ME, McKearney, K., Saslaw, M., & Sirota, DR (2014). Dampak Efikasi Diri Menyusui dan Faktor Sosiokultural terhadap Pemberian ASI Dini di Daerah

- Perkotaan, yang Mayoritas Berpenduduk Dominika Masyarakat. *Menyusui Obat*, 9(6),301–307.<http://doi.org/10.1089/bfm.2014.001>
- Gutierrez-de-Teran-Moreno, G., Ruiz-Litago, F., Ariz, U., Fernandez-Atutxa, A., Mulas-Martín, MJ, Benito-Fernandez, E., & Sanz, B. (2022). Keberhasilan menyusui di kalangan perempuan dengan tujuan untuk menyusui: Dari fisiologi hingga faktor sosial-budaya. *Perkembangan Manusia Awal*, 164, 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2021.105518>
- Isyti'aroh, I., Rofiqoh, S., & Aktifah, N. (2019). Prediktor Kegagalan Menyusui Eksklusif: Studi Di Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 65–73. doi:<https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.775>
- Kabariyah, K., & Anggorowati, A. (2023). Efikasi Diri Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Batang 1. *Holistik Perawatan Dan Kesehatan Sains*, 6(1), 12–18.
<https://doi.org/10.14710/hnhs.6.1.2023.12-18>
- Keemer, F. (2013). Efikasi diri ibu dalam menyusui yang menggunakan strategi lini kedua untuk bayi cukup bulan yang sehat pada minggu pertama pascapersalinan: studi observasional Australia. *Int Breastfeed J*, 8, 18.<https://doi.org/10.1186/1746-4358-8-18>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
- Kurniawati, N., & Kurniasari, E. (2024). Pengaruh Konseling Cara Menyusui Terhadap Pelaksanaan Cara Menyusui Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Usia 0-2 Minggu Di Puskesmas Ngombol. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 11(1).<https://doi.org/10.56772/jkk.v11i1.158>
- Kusumawati, S. (2021). Hubungan Sikap dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Berangas Kab.Barito Kuala. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 6(2), 116-120. doi:<https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.295>
- Komalasari, M., Solehati, T., & Widiyanti, E. (2016). Gambaran tingkat Self-Efficacy Ibu Post Seksio Sesarea saat Menyusui di RSKIA Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(2), 95–103.<https://doi.org/10.17509/jpki.v2i2.4744>
- Nankumbi, J., Mukama, AA, & Ngabirano, TD (2019). Prediktor efikasi diri dalam menyusui di kalangan perempuan yang datang ke klinik pascanatal di perkotaan, Uganda. *Nursing Open*, 6, 765–771.<https://doi.org/10.1002/nop2.257>
- Rahayu, S., Hadisaputro, S., Hidayat, ST, Anggorowati. (2022). Karakteristik dan Faktor yang Berhubungan dengan Produksi ASI Ibu Pasca Persalinan: Studi Pendahuluan di Puskesmas Kota Semarang. *EMBRIO*, 14(1), 118–125.<https://doi.org/10.36456/embrio.v14i1.5292>

- Ratu, RE, Engkeng, S., & Adam, H. (2024). Penentu Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 9(1), 70–76. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/28649>
- Ambarwati, R., Muis, SF, & Susanti, P. (2014). Pengaruh konseling laktasi intensif terhadap pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif sampai 3 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (Jurnal Nutrisi Indonesia)*, 2(1). <https://doi.org/10.14710/jgi.2.1>.
- Titaley, CR, Dibley, MJ, Ariawan, I., Mu'asyaroh, A., Alam, A., Damayanti, R., Do, TT, Ferguson, E., Htet, K., Li, M., Sutrisna, A., & Fahmida, U. (2021). Faktor-faktor yang menentukan rendahnya efikasi diri dalam menyusui di antara ibu-ibu yang memiliki anak berusia kurang dari enam bulan: hasil dari studi BADUTA di Jawa Timur, Indonesia. *International Breastfeeding Journal*, 16(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s13006-021-00357-5>
- Vitasari, D., Sabrian, F., & Ernawaty, J. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Efikasi Diri Ibu Menyusui Dalam Memberikan ASI Eksklusif. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 5(2), 201–210. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/21067>